



Hubungan Citra Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Usia 17-19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan

Fatayatus Sholikhah ¹, Moh. Saifudin ¹, Abdul Rokhman ¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

INFORMASI

Korespondensi:
nurfatayatusholikhah8@gmail.com

Keywords:
Self-Image, Self-Confidence,
Parenting Patterns, Adolescents.

ABSTRACT

Objective: Adolescence is a developmental phase marked by identity exploration and rapid physical and psychological changes. Self-confidence plays a pivotal role during this period, as it enables adolescents to engage socially, achieve academically, and manage stress effectively. Self-confidence is influenced by both self-image and parenting style. This study aims to examine the relationship between self-image and parenting style with the level of self-confidence among adolescents aged 17-19 at SMA Negeri 3 Lamongan.

Methods: A quantitative approach with a cross-sectional design was employed, involving 187 student selected through simple random sampling. Data were collected using the Coopersmith self-esteem inventory (to assess self-image), a parenting style questionnaire, and a Likert-scale-based instrument on self-confidence development. Data were analyzed using Spearman's Rank correlation test via SPSS 22.

Results: The results showed that the majority of student had a moderate self-image (62.6%) and moderate self-confidence (61.0%), while nearly all (91.4%) perceived their parents' style as democratic. A significant relationship was found between self-image and self-confidence ($r = 0.582, p = 0.000$), and between parenting style and self-confidence ($r = -0.166, p = 0.023$).

Conclusion: These findings highlight the importance of parenting approaches that support the development of a healthy self-image to foster optimal psychological growth in adolescents.

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis secara cepat. Masa ini sering disebut masa pencarian jati diri karena remaja mengalami kebingungan dalam memahami dirinya sendiri dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja adalah kepercayaan diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan dan menjalin interaksi sosial.

Kepercayaan diri sangat penting bagi remaja karena berperan dalam membentuk hubungan sosial yang positif, prestasi akademik yang baik, dan keseimbangan emosional. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani tampil, memiliki inisiatif, serta mampu membuat keputusan secara mandiri. Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri rendah akan cenderung mudah cemas, ragu-ragu, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lauster dalam (Risnawita, 2014). Bahwa aspek kepercayaan diri meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir rasional dan realistis.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kepercayaan diri adalah citra diri. Citra diri merupakan cara individu menilai dan memandang dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Menurut (Ramadhani & Putrianti, 2017) 236 with the level significant 0,025 ($p < 0,05$). Citra diri yang positif memungkinkan remaja merasa lebih menerima diri, layak, dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, citra diri negatif membuat remaja merasa tidak mampu, minder, dan berisiko menarik diri dari pergaulan sosial.

Faktor lain yang berpengaruh adalah pola asuh orang tua, yang mencerminkan cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Menurut (Arjoni, 2017). Pola asuh orang tua merupakan bentuk tanggung jawab dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Jenis pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, karena memberikan ruang bagi anak untuk mandiri, didukung secara emosional, dan diberi batasan yang jelas. Penelitian di SMA Negeri 3 Lamongan menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik.

Namun, beberapa faktor seperti media sosial, tekanan akademik, dan lingkungan yang tidak mendukung juga dapat memengaruhi citra diri dan kepercayaan

diri remaja. Lingkungan yang memberikan dukungan, apresiasi, dan rasa aman sangat dibutuhkan dalam membentuk citra diri positif. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan dapat memperburuk citra diri dan menghambat pertumbuhan kepercayaan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Citra Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Usia 17–19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi orang tua, guru, serta tenaga kesehatan dalam memahami pentingnya peran keluarga dan persepsi diri terhadap perkembangan psikologis remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas, yaitu citra diri dan pola asuh orang tua, dengan variabel terikat yaitu tingkat kepercayaan diri pada remaja. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025 di SMA Negeri 3 Lamongan, yang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Lamongan yang berusia 17–19 tahun, dengan jumlah populasi sebanyak 280 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, sehingga setiap siswa yang memenuhi kriteria memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh sampel sebanyak 187 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia 17–19 tahun, bersedia menjadi responden, dan hadir saat pengambilan data. Sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak maumasuk sekolah saat peneliti melakukan penelitian atau tidak bersedia mengisi kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga jenis kuesioner terstandar:

1. Citra diri diukur menggunakan *Self-Esteem Coopersmith*, yang dikembangkan berdasarkan indikator dan divalidasi.
2. Pola asuh orang tua diukur dengan kuesioner yang mengacu pada tipologi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis berdasarkan klasifikasi Baumrind.

- Kepercayaan diri diukur dengan menggunakan skala kepercayaan diri (*Development of Self Confidence*) yang dikembangkan berdasarkan indikator Lauster.

Seluruh instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil yang menunjukkan nilai valid dan reliabel untuk digunakan pada populasi remaja. Penelitian ini juga telah melalui uji etik dan dinyatakan laik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan nomor: 123 / EC/KEPK – S1/ 03 / 2025.

HASIL

Tabel 1. Data Umum Penelitian

Jenis Kelamin			
Jenis Kelamin	n	%	
Laki-Laki	87	46,5%	
Perempuan	100	53,5%	
Total	187	100%	
Usia			
Usia	n	%	
17 Tahun	175	93,6%	
18 Tahun	9	4,8%	
19 Tahun	3	1,6%	
Total	187	100%	

Tabel 1. Pada bagian Jenis Kelamin menunjukkan bahwa dari 187 remaja Hampir seluruhnya (53,5%) sebanyak 100 remaja dengan jenis kelamin Perempuan, pada bagian usia remaja Menunjukkan bahwa dari 187 remaja hampir seluruhnya (93,6%) sebanyak 175 remaja dengan usia 17 tahun dan sebagian kecil (1,6%) berusia 19 tahun sebanyak 3 remaja.

Tabel 2. Data Khusus Penelitian

Tingkat Kepercayaan Diri			
Tingkat Kepercayaan Diri	n	%	
Baik	73	39,0%	
Cukup	114	61,0%	
Kurang	0	0%	
Total	187	100%	
Citra Diri			
Citra Diri	n	%	
Baik	70	37,4%	
Cukup	117	62,6%	
Kurang	0	0%	
Total	187	100%	
Pola Asuh Orang Tua			
Pola Asuh Orang Tua	n	%	

Demokratis	171	91,4%
Otoriter	16	8,6%
Permisif	0	0%
Total	187	100%

Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 187 remaja didapatkan bahwa sebagian besar remaja mengalami tingkat kepercayaan diri cukup yaitu 114 remaja (61,0%), dan sebagian kecil remaja mengalami tingkat kepercayaan diri baik yaitu 73 remaja (39,0%), pada bagian faktor citra diri dapat diketahui bahwa dari 187 remaja didapatkan bahwa sebagian besar remaja mengalami citra diri cukup 117 remaja (62,6%), dan sebagian kecil remaja mengalami citra diri baik yaitu 70 remaja (37,4%), pada bagian faktor pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 187 remaja didapatkan bahwa sebagian besar orang tua remaja menerapkan pola asuh demokratis yaitu 171 remaja (91,4%), dan sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu 16 remaja (8,6%).

Tabel 3. Menunjukkan dijelaskan bahwa dari 187 remaja didapatkan hampir seluruh remaja memiliki citra diri baik dengan tingkat kepercayaan diri cukup yaitu 97 remaja (85%), dan sebagian kecil remaja memiliki citra diri cukup dengan tingkat kepercayaan diri baik yaitu 17 remaja (15%).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman's (rho)* dan analisa menggunakan SPSS 22 didapatkan nilai $r_s = 0,582$ yang artinya hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan memiliki korelasi positif dengan kekuatan kuat hal ini menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan secara positif antara citra diri dan kepercayaan diri. Dikatakan positif jika hubungan antara dua variabel bergerak searah. Apabila remaja tidak memiliki citra diri yang baik maka tingkat kepercayaan diri yang dialami remaja juga cenderung tidak baik, atau sebaliknya semakin baik citra diri remaja maka semakin baik pula tingkat kepercayaan dirinya. Sedangkan taraf signifikan yang diperoleh dari hasil analisa yaitu $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ sehingga H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel citra diri dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun) di SMA Negeri 3 Lamongan.

Tabel 3. Hubungan Citra Diri Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan April 2025

Citra Diri	Tingkat Kepercayaan Diri						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	17	15%	97	85%	0	0	114	100%
Baik	53	73%	20	27%	0	0	73	100%
Total	70	37,4%	117	62,6%	0	0	187	100%

artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan April 2025

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Kepercayaan Diri						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Demokratis	71	41,5%	100	58,4%	0	0	171	100%
Otoriter	2	12,5%	14	87,5%	0	0	16	100%
Permisif	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	73	37,4%	114	62,6%	0	0	187	100%

Tabel 4. Menunjukkan dijelaskan dari 187 remaja didapatkan hampir seluruh remaja memiliki pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri cukup yaitu 100 remaja (58,4%), dan sebagian kecil remaja mendapatkan pola asuh otoriter dengan tingkat kepercayaan diri baik yaitu 2 remaja (12,5%).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman's (rho)* dan analisa menggunakan SPSS 22 didapatkan nilai $rs = -0,166$ yang artinya hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan memiliki korelasi negatif dengan kekuatan lemah hal ini menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi negatif lemah namun signifikan secara negatif antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri. Artinya semakin baik pola asuh yang dinilai pada skala yang digunakan dalam penelitian ini, maka tingkat kepercayaan diri remaja yang dialami cenderung kurang. Namun, jika dilihat dari data distribusi frekuensi dalam tabel 4.8 mayoritas remaja (91,4%) memilih pola asuh demokratis, dan sebagian besar memiliki kepercayaan diri baik (41,5%), atau cukup (58,4%). Hal ini tidak sepenuhnya selaras dengan hasil korelasi yang menunjukkan arah hubungan negatif. Sedangkan taraf signifikan yang diperoleh dari hasil analisa yaitu $p = 0,023$ atau $p < 0,05$ sehingga H1 diterima yang

PEMBAHASAN

1) Citra Diri pada Remaja Usia 17-19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari data remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan dapat diketahui bahwa dari 187 remaja didapatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki citra diri baik 70 remaja (37,4%), dan sebagian kecil remaja memiliki tingkat kecemasan cukup yaitu 117 remaja (62,6%).

Citra diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Citra diri yang baik memungkinkan remaja lebih menerima diri, merasa layak, dan percaya terhadap kemampuannya sendiri. Sebaliknya, citra diri yang kurang dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat remaja menarik diri dari lingkungan sosial (Ramadhani & Putrianti, 2017) 236 with the level significant 0,025 ($p < 0,05$). Menurut Khun dalam penelitian yang dikutip oleh (Hafiz et al., 2018). Citra diri seseorang mencerminkan kondisi yang dimilikinya atau gambaran dari dirinya sendiri. Citra diri berperan besar dalam membentuk keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam konteks ini, citra diri bukan hanya sekadar pandangan statis, tetapi juga proses dinamis yang memengaruhi bagaimana indivi-

du menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Proses penyesuaian sosial ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi diri mereka secara berkelanjutan, yang selanjutnya memengaruhi persepsi dan kesadaran diri mereka.

Citra diri dipengaruhi oleh faktor salah satunya lingkungan sekitar, termasuk sekolah, tempat tinggal, dan masyarakat, juga mempengaruhi citra diri. Lingkungan yang mendukung dan memberikan apresiasi kepada individu dapat membantu membentuk citra diri positif, sementara lingkungan yang tidak ramah atau penuh tekanan dapat menyebabkan citra diri yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikatakan tingginya jumlah remaja yang memiliki citra diri cukup menunjukkan masih ada ketidakseimbangan dalam penerimaan diri sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan lingkungan sekitar, perbandingan dengan standar ideal yang dibentuk media, serta minimnya dukungan lingkungan dalam menanamkan penerimaan diri. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan dalam membentuk citra diri remaja menjadi lebih baik dalam bentuk bimbingan konseling atau pendekatan psikososial yang mendukung pembentukan citra diri yang sehat pada remaja. Dengan pembinaan yang tepat, remaja di SMA Negeri 3 Lamongan diharapkan mampu menerima diri apa adanya dan lebih percaya pada potensi yang dimilikinya.

1) Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Usia 17-19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari data remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan. Diketahui bahwa dari 187 remaja didapatkan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan pola asuh demokratis yaitu 171 remaja (91,4%), dan sebagian kecil remaja mendapatkan pola asuh otoriter yaitu 16 remaja (8,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dapat menjadikan remaja memiliki tingkat percaya diri lebih baik.

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang digunakan orang tua untuk mendidik anak mereka sebagai perwujudan dari tanggung jawab mereka Arjoni, (2017). Pola asuh mencakup cara orang tua memperlakukan anak mereka, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan mereka, serta melindungi mereka saat mereka tumbuh dewasa sehingga mereka mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik. Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa jenis mengenai pola asuh. Jenis pola asuh yang pertama yaitu pola asuh demokratis yang menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak

sambil mendorong mereka untuk mandiri. Tindakan verbal memberi dan menerima terjadi, dan orangtua memperlakukan anaknya dengan baik dan penyayang kemudian jenis pola asuh yang kedua yaitu pola asuh otoriter yang merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua memaksa anak mereka untuk melakukan apa yang mereka katakan, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan gagal berkomunikasi dengan baik dan jenis pola asuh yang ketiga yaitu pola asuh permisif yang merupakan pengasuhan ini melibatkan orang tua yang sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Beberapa orang tua memilih untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka yakin bahwa ini akan menghasilkan anak-anak yang percaya diri, kreatif dan terlibat Harahap et al., (2021)

Peneliti berpendapat bahwa tingginya persentase pola asuh demokratis merupakan indikasi positif bahwa mayoritas orang tua di lingkungan penelitian telah menerapkan gaya pengasuhan yang mendukung perkembangan psikologis remaja secara sehat, termasuk dalam membangun kepercayaan diri. Namun, perlu diingatkan bahwa tidak semua pola asuh demokratis yang terlihat di permukaan benar-benar memberikan ruang eksplorasi, sebab kualitas interaksi, empati, dan penghargaan diri bagi anak menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pola asuh tersebut. Oleh karena itu, intervensi pendidikan, dan penyuluhan kepada orang tua tetap diperlukan guna memastikan bahwa pendekatan demokratis yang dijalankan benar-benar mendukung pembentukan kepercayaan diri dan karakter positif pada remaja.

2) Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Usia 17-19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari data remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan. Diketahui bahwa dari 187 remaja didapatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat kepercayaan diri cukup yaitu 114 remaja (61,0%), dan sebagian kecil remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yaitu 73 remaja (39,0%).

Tingkat kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting dalam hidup seseorang karena dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengkuaitaskan segala potensi di dalam dirinya yang didukung oleh lingkungan tempat tinggal, dapat mempengaruhi tahapan perkembangan psikososial remaja yang dapat berakibat pada tingkat

kepercayaan diri (Ammar et al., 2017).

Tingkat kepercayaan diri Pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional hal ini dapat menyebabkan banyak dari remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya (Sarwono dalam Ammar et al., 2017).

Berdasarkan uraian diatas, percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, maupun emosi tidak terpengaruh oleh orang lain. dengan memiliki kepercayaan diri seseorang mampu menghadapi harapan yang tidak terpenuhi, mereka terus menjadi berfikir positif dan menerima diri mereka sendiri. Sebaliknya orang yang tidak percaya diri cenderung bergantung berlebihan pada persetujuan orang lain untuk merasa baik tentang mereka. Akibatnya mereka cenderung menghindari risiko karena mereka takut gagal. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yaitu citra diri dan pola asuh orang tua, juga berperan penting bagi remaja untuk memiliki tingkat kepercayaan diri.

Peneliti berpendapat bahwa hasil yang menunjukkan sebagian besar remaja berada dalam kategori cukup menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja di SMA Negeri 3 Lamongan sudah mulai membangun kepercayaan diri, tetap diperlukan peran aktif dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun sekolah, dalam memberikan dukungan yang konsisten. Oleh karena itu penting untuk menghadirkan intervensi yang terarah seperti program bimbingan psikososial di sekolah guna memperkuat dan menumbuhkan kepercayaan diri remaja secara optimal.

3) Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Usia 17-19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Hasil penelitian tabel 4.6 didapatkan hasil SPSS 22 menggunakan uji *spearman's rho* didapatkan hasil bahwa antara citra diri dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja menunjukkan hasil yakni $r = 0,582$ dan $p = 0,000$ dari nilai normal yaitu $p = <0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima yang artinya adanya hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Usia remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai sejak usia 10-19 tahun. Pada masa ini sering kali terjadi perubahan, baik perubahan secara sosial, fisik, hormonal maupun psikologisnya. Usia remaja sendiri merupa-

kan fase perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri, karena pada masa ini individu mulai membentuk identitas diri, menghadapi perubahan fisik dan emosional, serta mulai menilai dirinya berdasarkan penerimaan sosial di sekitarnya. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami krisis kepercayaan diri akibat citra diri yang negatif, terutama karena pengaruh media sosial, standar kecantikan, dan tekanan lingkungan. Remaja yang merasa penampilannya tidak sesuai dengan standar ideal cenderung memiliki citra diri kurang, yang berdampak langsung pada menurunnya rasa percaya diri dalam bersosialisasi maupun mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Putrianti (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra diri dan kepercayaan diri pada remaja. Remaja yang memiliki citra diri positif cenderung lebih mampu menyesuaikan diri, bersikap terbuka, serta menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap dirinya sendiri berperan besar dalam membentuk rasa percaya diri, adapun gejala seperti rasa minder, cemas dalam bersosialisasi, hingga penarikan diri dari lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas salah satu penyebab remaja mengalami tingkat percaya diri yang kurang adalah karena citra diri yang kurang. Citra diri yang terbentuk dalam masa remaja sangat dipengaruhi oleh individu memandang dirinya baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja yang merasa tidak sesuai dengan standar penampilan ideal atau merasa kurang berprestasi cenderung menilai dirinya secara kurang. Penilaian ini kemudian berdampak pada rasa tidak percaya diri, enggan tampil di depan umum, mudah cemas, dan merasa minder dalam pergaulan. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika remaja membandingkan dirinya dengan orang lain, terutama di era media sosial yang memunculkan banyak standar yang tidak realistis.

Selain itu, dukungan lingkungan seperti keluarga dan teman sebaya juga berperan penting dalam pembentukan citra diri yang sehat. Ketika remaja tidak mendapatkan penghargaan, pengakuan, atau dukungan emosional dari lingkungan terdekat, maka mereka cenderung merasa tidak dihargai dan sulit membangun kepercayaan diri. Pola asuh orang tua yang terlalu menuntut, membandingkan anak, atau tidak memberi ruang eksplorasi, juga dapat memperburuk citra diri remaja. Oleh karena itu, untuk membangun kepercayaan diri yang baik, remaja perlu dibekali den-

gan penerimaan diri yang baik dan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis mereka secara positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki korelasi positif dengan kekuatan kuat hal ini menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan secara positif antara citra diri dan kepercayaan diri. Dikatakan positif jika hubungan antara dua variabel bergerak searah. Apabila remaja tidak memiliki citra diri yang baik maka tingkat kepercayaan diri yang dialami remaja juga cenderung tidak baik, atau sebaliknya semakin baik citra diri remaja maka semakin baik pula tingkat kepercayaan dirinya, dengan korelasi yang kuat dan signifikan hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun citra diri baik harus menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kepercayaan diri pada remaja. Maka dari itu intervensi yang diberikan bersifat edukatif, seperti konseling psikologis, atau peran aktif orang tua dan guru, perlu dikembangkan secara terpadu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan psikologis remaja secara menyeluruh. Hal ini berarti bahwa hipotesis hubungan positif antara hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

4) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Usia 17-19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Hasil penelitian tabel 4.8 didapatkan hasil SPSS 22 menggunakan uji *spearman's rho* didapatkan hasil bahwa antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja menunjukkan hasil yakni $p = 0,023$ dari nilai normal yaitu $p = <0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima yang artinya adanya hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan keyakinan diri seorang anak (Opod, 2015). Mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga gaya utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung menekankan pada kedisiplinan dan kontrol tanpa memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, sedangkan pola asuh permisif terlalu longgar dan kurang memberikan batasan. Pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling seimbang, karena menggabungkan antara pengawasan, pemberian kasih sayang, dan komunikasi dua arah yang efektif.

Menurut (Pangestuti et al., 2020). Pola asuh demokratis anak tidak hanya diperintah tetapi juga diajak berdiskusi dan dilibatkan dalam keputusan, hal ini membuat mereka merasa dihargai sebagai pribadi. Karena anak merasa dihargai dan dianggap mampu mengambil keputusan secara bertahap, rasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan ini menjadi dasar munculnya rasa percaya diri. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, mengambil tanggung jawab, dan menunjukkan jati dirinya dengan lebih percaya diri. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menimbulkan rasa takut gagal dan ketidakmampuan anak dalam mempercayai dirinya sendiri, karena kebiasaan diarahkan secara kaku tanpa ruang berekspresi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Silitonga & Pardede, 2018). Menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu penyebab remaja mengalami tingkat kepercayaan diri yang kurang adalah karena pola asuh orang tua yang kurang mendukung, seperti pola asuh otoriter atau permisif. Dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung menuntut dan memaksakan kehendak tanpa memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Hal ini membuat remaja merasa tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya rasa percaya diri. Sementara itu, dalam pola asuh permisif, orang tua terlalu membebaskan tanpa batasan yang jelas, sehingga anak kurang memiliki arahan dalam membentuk identitas dan keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Kondisi ini semakin diperburuk apabila remaja tidak memperoleh pengakuan, apresiasi, maupun dukungan emosional dari lingkungan terdekat, seperti keluarga dan teman sebaya. Ketika kebutuhan emosional tersebut tidak terpenuhi, remaja cenderung merasa tidak dihargai, kurang berarti, dan mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya. Hal ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri yang seharusnya tumbuh secara alami pada fase perkembangan ini, termasuk keluarga dan teman sebaya. Kurangnya validasi terhadap keberadaan dan usaha remaja dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai, minder, serta ragu dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, pola

asuh yang mendukung seperti pola asuh demokratis memberikan ruang dialog, kepercayaan, dan penguatan positif yang sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat menjadi salah satu kunci penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri remaja secara sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki korelasi negatif dengan kekuatan lemah hal ini menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi negatif sangat lemah, namun signifikan secara negatif antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri. Dikatakan negatif jika hubungan antara dua variabel bergerak berlawanan arah. Artinya semakin baik pola asuh yang dinilai pada skala yang digunakan dalam penelitian ini, maka tingkat kepercayaan diri remaja yang dialami cenderung kurang. Namun, jika dilihat dari data distribusi frekuensi dalam tabel 4.8 mayoritas remaja (91,4%) memilih pola asuh demokratis, dan sebagian besar memiliki kepercayaan diri baik (41,5%), atau cukup (58,4%). Hal ini tidak sepenuhnya selaras dengan hasil korelasi yang menunjukkan arah hubungan negatif. Kemungkinan penyebab ketidaksesuaian menurut Rosyidul et al., (2023). Skala pengukuran korelasi dan interpretasi angka dan arah korelasi bergantung pada peringkat atau skor data, semakin tinggi skor suatu pola asuh maka dianggap peringkatnya lebih tinggi, tetapi tinggi skornya belum tentu berarti semakin baik dampaknya. Tergantung bagaimana isi kuisionernya dan bagaimana remaja menafsirkan pola asuh itu, misalnya pada kuisioner pola asuh demokratis diberi skor tinggi karena orang tua memberi banyak kebebasan dan kepercayaan, namun remaja bisa menafsirkan kebebasan itu sebagai orang tua tidak peduli atau kurang arahan, maka meskipun skornya tinggi remaja merasa kurang perhatian sehingga kepercayaan diri cenderung kurang. Selain hal itu bisa dipengaruhi dari faktor eksternal yaitu teman sebaya, pengaruh media sosial, atau faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa hipotesis hubungan negatif antara hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan diri remaja, terutama pada masa perkembangan usia 17-19 tahun yang merupakan fase pencarian jati diri. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat lemah namun signifikan secara negatif, hal ini tetap mengindikasikan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan den-

gan remaja yang diasuh secara otoriter atau permisif. Pola asuh demokratis memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pendapat, belajar mengambil keputusan, dan merasa dihargai, sehingga memunculkan rasa percaya diri yang sehat. Sebaliknya, pola asuh otoriter maupun permisif berpotensi menghambat tumbuhnya keyakinan diri karena kurangnya dukungan emosional dan ruang eksplorasi diri. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa penerapan pola asuh demokratis merupakan salah satu strategi pengasuhan yang efektif dalam menunjang perkembangan kepercayaan diri remaja secara positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan serta tujuan dari penelitian yang dapat disimpulkan setelah pelaksanaan penelitian di bulan April 2025 di SMA Negeri 3 Lamongan Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan memiliki tingkat kepercayaan diri cukup.
- 2) Sebagian besar remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan memiliki citra diri cukup.
- 3) Sebagian besar remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan mendapatkan pola asuh demokratis.
- 4) Ada hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.
- 5) Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang pengetahuan hubungan citra diri dan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja dan sebagai sumbangan pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terutama di bidang kesehatan.

2. Bagi Praktisi

- 1) Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi remaja agar selalu percaya diri dalam kehidupannya serta memberikan informasi mengenai cara meningkatkan citra diri dan pola asuh orang tua dengan meningkatkan kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai sarana bahan ajar dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dengan memberikan materi-materi bimbingan mengenai citra diri dan pola asuh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja usia 17-19 tahun di SMA Negeri 3 Lamongan.

3) Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan orang tua informasi dan masukan untuk selalu memperhatikan perkembangan anak, memberi dukungan, dan memberi penilaian yang positif terhadap perkembangan anaknya.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan "Hubungan Citra Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Usia 17-19 Tahun di SMA Negeri 3 Lamongan".

- Pangestuti, R., Hardjono, & Sukamto, I. S. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma N 2 Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 21)*, 11(02), 1–5. <https://ejurnal.ibisa.ac.id/index.php/jkk/article/view/173/171>
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>
- Risnawita, G. &. (2014). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, 430–452. <http://jurnal.iicet.org/>
- Rosyidul, M., Sri, I., Muhammad, W., Arfianto, A., & Fikri, Z. (2023). *The relationship between parenting style with adolescent identity development in Karangploso district , Malang regency Indonesia*. 14(1), 11–16. <https://doi.org/10.22219/jk.v14i01.23156>.
- Silitonga, R. S., & Pardede, J. A. (2018). *Jurnal Kesehatan , 2018 Volume 3 No 2 , 1-8 Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 14 Medan Jurnal Kesehatan , 2018 Volume 3 No 2 , 1-8*. 3(2), 1–8.

DAFTAR PUSTAKA

- Amma, D. S. R., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2017). Hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan remaja di SMKN 11 Malang kelas XI. *Nursing News*, 2(3), 534–543. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/689>
- Arjoni. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Arjoni. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 1(1), 1–12. <http://news.okezone.com/read/2016/09/14/340/>
- Hafiz et al. (2018). Hubungan Citra Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Psikologi UIN AR-RANIRY. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31885/>
- Harahap, A. F., Hamid, A. rahman, & Roslita, R. (2021). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 335–342. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>
- Opod, H. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan*. 3(April).